

## **GROOMING KONSELOR MUSLIM: PANDUAN BERPENAMPILAN DALAM KITAB ASY-SYAMA'IL AL-MUHAMMADIYAH**

**Aswar, Azwar Iskandar, Edil Wijaya Nur**

<sup>1</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Barru  
email: aswaralgowi@gmail.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar  
email: azwar@stiba.ac.id

<sup>3</sup>UPT SMA Negeri 6 Sidrap  
email: edilkons10@gmail.com

### **Abstract**

**Abstraksi:** *The Prophet Muhammad is a role model for all Muslims in all parts of the world. Of course, imitating one's morals is a special priority for a Muslim adviser and can appreciate and reap blessings. The purpose of this research is to find a description of the care of Muslim counselors through a study of the habits of the appearance of the Prophet Muhammad in the book Asy-Shama'il Al-Muhammadiyah. This research method uses qualitative studies through library research (content research) with content analysis techniques and triangulation of data sources. The results found that Muslim care could be copied from the habits of the appearance of the Prophet Muhammad. While Muslim grooming can imitate (highlight) the shape of hair, turban (songkok), clothing, gloves, sandals (sandals), rings and fragrances seen by the Prophet Muhammad. This research can be useful for Muslims in managing their appearance (or care) in talking with counselees and / or in providing counseling guidance services.*

**Keywords:** *Grooming, Counselors, Muslims, Muhammad, Services*

### **Pendahuluan**

*Grooming* merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti “dandan.”<sup>1</sup> Bilamana diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, “dandan” mengalamatkan arti kata kerja yang bermakna mengenakan pakaian dan hiasan serta alat-alat rias, dan juga bermakna memperbaiki; menjadikan baik (rapi).<sup>2</sup> Dengan demikian, bila didefinisikan, *grooming* menunjukkan sebuah kebiasaan diri dalam berpenampilan ihwal berpakaian dan yang melekat padanya dengan tujuan kerapian atau tampak lebih indah. Atas dasar itu, *grooming* merupakan hal penting bila dikontekskan dalam sebuah profesi yang menunjukkan identitas dan profesionalisme yang melekat padanya ihwal berpenampilan.

Konselor dan atau Guru Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah profesi yang telah diakui di Indonesia, demikian yang termaktub dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014.<sup>3</sup> Sebagai sebuah profesi, konselor dapat dipandang berwibawa bilamana menunjukkan *grooming* yang indah dan rapi dipandang oleh mata. Sebuah anekdot berbunyi bahwa “*jatuh cinta pada pandangan pertama.*” Demikian yang dapat membuat seorang siswa atau konseli di sekolah

<sup>1</sup>Kamusku v6.7.0 by KODELOKUS.

<sup>2</sup>KBBI V 0.2.1 Beta (21). (2017). Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

<sup>3</sup>No. P. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2014). Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

“jatuh cinta” alih-alih tertarik berkunjung ke ruang konseling atau menemui konselornya. Yandri<sup>4</sup> mengatakan bahwa penampilan itu penting sebab yang pertama kali dilihat oleh konseli adalah penampilan, jika kesan pertama terhadap penampilan konselor mendapat respon yang positif, maka besar kemungkinan sesi konseling akan berjalan dengan baik.

Seperti yang diketahui, Indonesia merupakan negara dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Djakfar menyebutkan bahwa negara Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar memiliki 88% populasi Muslim,<sup>5</sup> kurang lebih sama, Syamsudin & Sulistianto juga menyitir data sensus penduduk tahun 2010 bahwa jumlah penduduk muslim merupakan populasi berdasarkan kategori agama terbesar di Indonesia yaitu 87,18%.<sup>6</sup> Dengan komposisi tersebut, maka jumlah konselor muslim di Indonesia diindikasikan kuat juga dominan besar, sehingga *grooming* konselor muslim dirasa perlu mendapat perhatian khusus melalui pengkajian bersifat ilmiah.

Bagi seorang muslim, penghulu teladan dalam seluruh sisi kehidupannya adalah Nabi Muhammad saw., tidak terkecuali pada aspek *grooming*. Maksudnya adalah bahwa *grooming* konselor muslim akan menjadi sempurna ketika mengikuti kebiasaan dan penampilan Nabi Muhammad saw. Yandri menyebutkan bahwa dalam hal ini kita bisa melihat *leading* Nabi Muhammad saw. yang mampu membentuk karakter bangsa Arab yang dikenal berwatak keras menjadi lembut dan beretika dengan menunjukkan teladan yang baik dan pantas untuk ditiru.<sup>7</sup>

Potret kehidupan dan kepribadian Nabi saw. dapat ditelusuri melalui kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah*, kitab ini adalah kumpulan hadis-hadis Nabi saw. dan merupakan karya ilmiah yang disusun oleh salah seorang ulama klasik bernama Imam Tirmidzi.<sup>8</sup> Nama lengkap beliau yakni Abu Isa Muhammad bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahhak al-Zulami al-Bughi at-Tirmizi, dia dilahirkan di kota Turmuz pada tahun 209 H, dan di kota ini pula beliau meninggal dunia dalam usia 70 tahun.<sup>9</sup> Kitab ini berisikan potret kepribadian Nabi saw. mulai dari bangun hingga tidur Nabi, mulai dari makan, minum hingga buang hajat Nabi, mulai dari bermajelis hingga kondisi sedih, gembira, dan marah Nabi, mulai dari penampilan ujung rambut hingga ujung kaki Nabi, memimpikan Nabi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kitab ini sangat potensial untuk dikaji secara mendalam. Khususnya pada aspek penampilan Nabi, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Hal tersebut mengarahkan pada kontekstualisasi *grooming* konselor muslim dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.

Penelitian terdahulu atau pengkajian berkenaan *grooming* konselor masih sangat jarang dilakukan oleh para praktisi bimbingan dan konseling di Indonesia, sehingga pengkajian ini berpeluang besar dalam menghasilkan kebaruan kajian dalam profesi konselor. Sebelumnya, penelitian tentang kepribadian konselor telah dilakukan oleh Wangid, dalam penelitiannya dinyatakan bahwa penampilan dan tingkah laku konselor sekolah dapat dijadikan panutan oleh para siswa, tidak terkecuali cara berpakaian, berdandan, model pakaian menjadi sorotan para

<sup>4</sup>Yandri, H, “Kepribadian Konselor dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah”, *Tarbiawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no.1 (2016): h. 8.

<sup>5</sup>Djakfar, M, *Parwisata Halal Perspektif Multidimensi: Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), h. v.

<sup>6</sup>Syamsudin, T. B., & Sulistianto, N, “Perancangan Aplikasi Mobile Marketplace Untuk Muslim Middle Class”, *eProceedings of Art & Design* 6, no. 2 (2019): h. 733.

<sup>7</sup>Yandri, H, “Kepribadian Konselor dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah”, *Tarbiawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2016): h. 10.

<sup>8</sup>Zabidi, A. Z. M. *Hebatnya Rasulullah*. (Karya Bestari, 2013).

<sup>9</sup>Ahmad Muhammad, *al-Jami' as-Sahih* (Kairo: al-Halaby, 1937), jil. I, h. 1.

siswa.<sup>10</sup> Kajian ini selaras dengan kajian penulis, namun, belum merinci model atau tampilan *grooming* yang ideal, khususnya bagi konselor muslim.

Demikian juga yang dinyatakan oleh Amin bahwa salah satu hal yang mengundang daya tarik konseli terhadap konselor untuk kemudian bersedia mengikuti layanan bimbingan dan konseling adalah dengan menampakkan penampilan berkualitas tinggi, ditunjukkan dengan penampilan yang menarik dan menyenangkan.<sup>11</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Hariko melalui artikelnya bahwa dimensi eksternal dari komunikasi tubuh juga sangat penting untuk dicermati yaitu pakaian dan cara berdandan, hal ini berpengaruh terhadap pengungkapan diri konselor dan informasi tentang seberapa baik konselor mengurus diri sendiri.<sup>12</sup> Hasil penelitian dari Suci dan Pribadi juga menunjukkan bahwa pada panggung depan (tampak eksternal), konselor seyogianya berpenampilan rapi dan sabar dalam mendampingi konseli sampai kasusnya tuntas.<sup>13</sup> Zubaidah dalam artikelnya yang berjudul “*Pentingnya Grooming bagi Sekretaris*” juga menyatakan bahwa berpenampilan menarik dan baik merupakan salah satu syarat sebagai seorang yang berprofesi *helping profession*, sebab itu akan memberikan persepsi dan kesan yang positif terhadap orang lain tatkala bersua dengannya.<sup>14</sup>

Atas pengkajian itu semua, tampak belum ditemukan kajian yang mengupas berkenaan *grooming* ideal konselor, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki, apatah lagi dikhususkan bagi *grooming* konselor muslim. Dengan demikian, kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari-temukan gambaran *grooming* konselor muslim melalui telaah kebiasaan berpenampilan Nabi Muhammad dalam kitab *Ayy-Syama'il Al-Mubammadiyah*. Kajian ini diekspektasikan memberikan kontribusi kekayaan intelektual bagi para praktisi bimbingan dan konseling di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan metode analisis konten (*content analysis*) dan riset kepustakaan (*library research*) dalam proses pengkajiannya. Pada dasarnya penelitian ini memakai data primer dari kitab *Ayy-Syama'il Al-Mubammadiyah*, namun untuk upaya pengembangan kajian, riset kepustakaan pada pengkajian ini juga memakai jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku-buku referensi, artikel ilmiah dan hasil penelitian yang membahas tajuk berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>15</sup> Khatibah kemudian merincikan lagi bahwa riset kepustakaan tidak hanya mengumpulkan, membaca dan mencatat literatur atau naskah, melainkan harus memperhatikan langkah-langkahnya yakni menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan terakhir membaca dan membuat catatan penelitian.<sup>16</sup> Ihwal *content analysis*, Martono menyatakan bahwa analisis isi merujuk pada upaya mengungkap berbagai informasi dibalik data yang tersaji dalam teks, diolah dan dianalisis.<sup>17</sup> Segayut dengannya, Poentarie pun

<sup>10</sup>Wangid, M. N, “Peran konselor sekolah dalam pendidikan karakter”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010): h. 182-183.

<sup>11</sup>Amin, Z. N., & Konseling, “F. I. P. Kualitas pribadi konselor”, <https://www.researchgate.net/publication/318563019> (2016)

<sup>12</sup>Hariko, R, “Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling”, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2 no. 2 (2017): h. 48.

<sup>13</sup>Suci Alisia, N. I. L. A., & Pribadi, F, “Dramaturgi Konselor Sekar Arum dalam Mendampingi Korban Kekerasan”, *Paradigma* 7 no. 1 (2019): h. 1.

<sup>14</sup>Zubaidah, S, “PENTINGNYA GROOMING BAGI SEKRETARIS”, *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang* 1 no. 1 (2017): h. 1

<sup>15</sup>Iskandar, A., & Aqbar, K, “Kedudukan Ilmu Ekonomi Islam di Antara Ilmu Ekonomi dan Fikih Muamalah: Analisis Problematika Epistemologis”, *NUKHB.ATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 5 no. 2 (2019): h. 91

<sup>16</sup>Khatibah, K, “Penelitian kepustakaan”, *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5 no. 01 (2011): 38-39.

<sup>17</sup>Martono, N, *Analisis isi dan analisis data sekunder* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 4.

mengimbuhkan bahwa analisis konten digunakan untuk meneliti atau menganalisis isi sebuah teks atau wacana secara sistematis, obyektif dan terstruktur.<sup>18</sup> Adapun untuk pengujian keabsahan data, maka metode triangulasi sumber data dan *peer review*<sup>19</sup> (intersubjektivitas pakar, praktisi BK dan disiplin ilmu keagamaan Islam) diaplikasikan dalam penelitian ini.

### Hasil dan Pembahasan

Sebagai sebuah profesi, konselor dapat dipandang berwibawa bilamana menunjukkan *grooming* yang indah dan rapi dipandang oleh mata. Bagi seorang muslim, penghulu teladan dalam seluruh sisi kehidupannya adalah Nabi Muhammad saw., tidak terkecuali pada aspek *grooming*. *Grooming* konselor muslim akan menjadi sempurna ketika mengikuti kebiasaan dan penampilan Nabi Muhammad saw., mencontoh akhlak beliau merupakan keutamaan tersendiri bagi seorang konselor muslim dan dapat bernilai pahala serta menuai keberkahan.

### Model Rambut Nabi Saw.

Dalam pengkajian ini ditemukan tiga kebiasaan berpenampilan Nabi saw. yaitu rambut sampai ke pertengahan telinga, rambut sampai ke pundak dan model rambut belah tengah. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. yaitu: 1) Rambut sampai ke pertengahan telinga, dalam mana, dari Anas bin Malik, ia berkata, “Rambut Rasulullah saw. sampai di tengah-tengah.” (HR. Abu Dawud, no. 4186); 2) Rambut sampai ke pundak, dalam mana, dari Aisyah, ia berkata, “Aku dan Rasulullah saw. mandi bersama dari satu wadah, rambut beliau di atas pundak dan (sisi-sisinya) di atas daun telinga bagian bawah.” (HR. Ibnu Majah, no. 604); 3) Model rambut belah tengah, dalam mana, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Bahwasanya Rasulullah saw. menyisir rambutnya ke belakang, sementara kaum musyrikin menyisir rambut mereka ke samping dan ahli kitab menyisir rambut mereka ke belakang. Beliau lebih suka menyamai ahli kitab dalam segala hal yang tidak diperintahkan. Di kemudian hari Rasulullah saw. (menyisir) rambutnya (dengan cara) membelah bagian tengahnya.” (HR. Muslim, no. 2336).

Ihwal model rambut, sejumlah penelitian menggambarkan model rambut yang sedang tren dalam dekade milenium ini. Di antaranya model rambut *old school*,<sup>20</sup> gaya rambut klasik,<sup>21</sup> dan model rambut gondrong.<sup>22</sup> Motivasi pun beragam, mulai dari perilaku atribusi terhadap *fashion* tokoh, artis dan pesepakbola,<sup>23</sup> hingga pada konstruksi identitas diri yang mencirikan kebebasan, keberanian,<sup>24</sup> kerapian<sup>25</sup> dan kepercayaan diri.<sup>26</sup> Menurut hemat penulis, apapun model rambut konselor muslim di era industri 4.0. hari ini, tetap dibolehkan selama tidak melanggar syariat. Salah satu model rambut yang dilarang dalam syariat Islam adalah model

<sup>18</sup> Poentarie, E., “Komparasi Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan dan Netralitas Dalam Pemberitaan (Studi Konten Analisis Terkait Pemberitaan Pemilu Presiden 2014 Di Harian Kompas Dan Koran Sindo) he Comparison of Truth, Relevance, Balance and Neutrality in News Reporting”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 19 no. 1 (2015): h. 4.

<sup>19</sup> Mappiare, A., *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi* (Malang: Jengjala Pustaka Utama Bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2009), h. 88.

<sup>20</sup> Prijana, P., “InTernet dan Gaya Fashion Mahasiswa”, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 3 no. 2 (2015): h. 287.

<sup>21</sup> Sasmara, A. D., & Pinasti, V. I. S., “Populeritas Barbershop Dan Kesadaran Fesyen Mahasiswa Yogyakarta”, *E-Societas* 7 no. 1 (2018): h. 14

<sup>22</sup> Dwi Lestari, H. E. S. T. Y., “Gaya Rambut Gondrong Mahasiswa Malang Era Dekade 1970’an” *Avatara* 7 no. 1 (2019): h. 1.

<sup>23</sup> Jaelani, A. Q. Remaja dan Gaya Rambut (Perilaku Remaja dalam Memilih Model Rambut sebagai Dampak dari Pengidolaan Seorang Tokoh), *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011).

<sup>24</sup> Hanum, A. N. A., & Urada, T., “GoNdrong: Sebuah Konstruksi Identitas Pria di Era Milenial”, *Widya Komunika* 9 no. 1 (2019): h. 84.

<sup>25</sup> Jaelani, A. Q. Remaja dan Gaya Rambut (Perilaku Remaja dalam Memilih Model Rambut sebagai Dampak dari Pengidolaan Seorang Tokoh), *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011).

<sup>26</sup> Dwi Lestari, H. E. S. T. Y., “Gaya Rambut Gondrong Mahasiswa Malang Era Dekade 1970’an” *Avatara* 7 no. 1 (2019): h. 4.

rambut *mohawak* atau dikenal dengan istilah syariat yakni *qaza'*. Menurut Bukhori<sup>27</sup>, hukum dari *qaza'* adalah makruh, tidak sampai berstatus haram karena memperburuk penampilan dan diperbolehkan jika ada uzur untuk pengobatan dan lainnya, *qaza'* merupakan kebiasaan orang kafir, selain itu, akan dipandang buruk oleh masyarakat pada umumnya karena dipandang sebagai orang-orang yang selalu berbuat jahat. Dengan demikian, panduan berpenampilan Nabi saw. perihal model rambut yakni rambut sampai ke pertengahan telinga, rambut sampai ke pundak dan model rambut belah tengah.

### Model Pakaian Nabi Saw.

Pada kajian ini ditemukan model kebiasaan berpakaian Nabi saw. yaitu gamis, *qithry*, *hibarah*, dan jubah hitam. Adapun warna pakaian yang sangat dianjurkan oleh beliau saw. adalah putih. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. sebagai berikut: 1) Gamis, dalam mana, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah saw. adalah gamis." (HR. Abu Dawud, no. 4025). Dari Mu'awiyah binti Murrah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku datang menemui Rasulullah saw. bersama beberapa orang kabilah Bani Muzainah untuk berbaiat kepada beliau. Gamis beliau tidak berkancing. Atau ia berkata: kancing gamis beliau dari tali. Aku memasukkan tanganku di lingkaran leher gamisnya dan aku menyentuh cap/stempel (kenabian)." (HR. Abu Dawud, no. 4028); 2) *Qithry*, dalam mana, bahwasanya Nabi saw. (sedang sakit) beliau keluar sambil bersandar kepada Usamah bin Zaid. Beliau memakai pakaian *qithry* yang beliau sampirkan di kedua pundaknya. Kemudian beliau salat bersama mereka. (HR. Ibnu Hibban, no. 349); 3) *Hibarah*, dalam mana, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pakaian yang paling disukai Rasulullah saw. untuk beliau pakai adalah *hibarah*." (HR. Muslim, no. 2079). Dari 'Aun bin Abi Juhaifah dari ayahnya, ia berkata, "Aku melihat Nabi saw. memakai pakaian berwarna merah, seakan aku melihat kilatan kedua betisnya." Sufyan mengatakan, "Menurutku (yang beliau pakai) adalah *Hibarah*." (HR. Bukhari, no. 211); 3) Jubah Hitam, dalam mana, dari 'Aisyah, ia berkata, "Di suatu pagi, Rasulullah saw. keluar memakai jubah dari bulu berwarna hitam." (HR. Muslim, no. 2781). 4) Pakaian terbaik berwarna putih, dalam mana, Rasulullah saw. bersabda, "Pakailah oleh kalian pakaian berwarna putih, hendaknya orang yang masih hidup di antara kalian memakainya, kafanilah orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan kain putih! Karena pakaian berwarna putih adalah sebaik-baik pakaian kalian." (HR. Abu Dawud, no. 4061). Dari Samurah bin Jundab, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Pakailah oleh kalian pakaian berwarna putih, karena pakaian berwarna putih lebih bersih dan lebih baik, kafanilah dengannya orang yang meninggal dunia di antara kalian!'" (HR. Ibnu Majah, no. Ibnu Majah, no. 3567).

Ihwal model pakaian Nabi saw., sejumlah penelitian menunjukkan kaitan antara berpakaian dengan kondisi psikologis dan persepsi masyarakat. Di antaranya merujuk hasil penelitian Suheri,<sup>28</sup> secara psikologis pemakai pakaian gamis selalu merasa tampil dengan percaya diri dan merasa nyaman dalam beribadah, demikian halnya persepsi masyarakat terhadap pemakai pakaian gamis juga sangat positif di Kelurahan Mabar. Suheri, kembali dalam penelitiannya, lebih lanjut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Mabar menilai para

<sup>27</sup>Bukhori, A, "Pelaksanaan Cukur Rambut Mohawak (Qaza') Ala Balotelli di Tinjau Menurut Hukum Islam: Studi Kasus pada Kelurahan Tuah Karya Kec. Tampan Kota Pekanbaru", Doctoral dissertation (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), h. i.

<sup>28</sup>Suheri, S, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pemakai Pakaian Gamis (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Masyarakat Lingkungan XV dan VIII Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli Terhadap Pengguna Pakaian Gamis)", *PERSEPSI: Communication Journal* 1 no. 1 (2018): h. 43, h. 53.

pemakai pakaian gamis atau jubah selalu menunjukkan kesopanan santunan dalam bertingkah laku dan bergaul dalam masyarakat serta mempunyai pekerjaan yang relatif sama seperti masyarakat secara umum.<sup>29</sup> Karen Armstrong<sup>30</sup> mengimbuhkan bahwa Nabi saw. dalam berdakwah selalu mengenakan pakaian model jubah dan berjenggot sehingga beliau dapat capak berkomunikasi dengan kaum *Qurays* (Arab).

Atribusi (mencontoh) model pakaian Nabi saw. pada dasarnya hukumnya adalah mubah. Ismail<sup>31</sup> melalui penelitiannya mengabstrasikan bahwa konsep berpakaian komunitas Salafi Bayumas yaitu pertama, mempraktikkan apa yang tertulis dalam teks suci dan keseharian Nabi Muhammad saw.; kedua, hukum berpakaian adalah mubah selama tidak ada nas yang melarangnya; dan ketiga, pakaian laki-laki bukan sebuah *syar'i* sedangkan pakaian wanita adalah *syar'i*. Bay. K<sup>32</sup> juga mengatakan bahwa sebagian ulama menyepakati bahwa ada sekian banyak sunah yang tidak berimplikasi hukum yang tidak mesti diikuti (*ghairu tasyri'iyah*), terutama yang berkaitan dengan beberapa persoalan keduniaan yang timbul dari hajat insani dalam kehidupan keseharian Nabi saw. seperti cara berpakaian, urusan pertanian dan lainnya, dan hukum mengikutinya hanya sebatas sunah atau mubah. Akan tetapi, terdapat larangan dalam berpakaian, pada sebuah hadis Nabi saw. dijelaskan bahwa Nabi pernah memakai emas dan sutera, dan Nabi tidak menyukai sutera, serta melarangan memakai emas dan sutera secara umum, larangan memakai emas dan sutera diperuntukkan bagi laki-laki lantaran emas dan sutera merupakan pakaian di akhirat, dan sutera dapat dijadikan sebagai obat.<sup>33</sup>

### **Model Sorban (Songkok) Nabi Saw.**

Pada kajian ini ditemukan model sorban (songkok) Nabi saw. yaitu sorban berwarna hitam dan ujungnya menjulur ke belakang di antara kedua belikat punggung. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. yaitu: 1) Sorban berwarna hitam, dalam mana, dari 'Amr bin Harits, "Bahwasanya Nabi saw. berkhotbah dihadapan banyak orang dengan memakai sorban berwarna hitam." (HR. Ibnu Majah, no. 3584). 2) Ujung sorban menjulur ke belakang, dalam mana, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Jika Nabi saw. memakai sorban, beliau julurkan ujungnya di antara kedua belikatnya." (HR. Tirmidzi, no. 1736).

Sorban (songkok) adalah bagian *grooming* yang dapat memperindah penampilan seorang khatib dalam menyampaikan khotbah Jumat di masjid. Tahir<sup>34</sup> melalui penelitiannya menemukan bahwa pada umumnya para khatib di kota Samarinda tampak rapi dan berwibawa tatkala memakai kopiah (songkok) hitam atau putih, memakai sorban, menggunakan sarung, baju muslim (koko), dan ada juga yang memakai baju sejenis "gamis" pada saat khotbah Jumat.

### **Model Sarung (Celana) Nabi Saw.**

Pada kajian ini ditemukan model sarung Nabi saw. yaitu sarung batasannya minimal tidak melewati mata kaki, dan maksimal di pertengahan betis atau tulang kering. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. ialah: 1) Batasan ujung sarung, dalam mana, dari Hudzaifah

<sup>29</sup>Suheri, S, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pemakai Pakaian Gamis (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Masyarakat Lingkungan XV dan VIII Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli Terhadap Pengguna Pakaian Gamis)", *PERSEPSI: Communication Journal* 1 no. 1 (2018): h. 53

<sup>30</sup>Karen Armstrong, *Muhammad, Prophet for Our Time* terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2013), h. 57

<sup>31</sup>Ismail, L, "KoNsep Pakaian Menurut Salafi Banyumas", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. xiv.

<sup>32</sup>Bay, K, "Kriteria Sunnah Tasyri'iyah yang Mesti Diikuti", *Jurnal Ushuluddin* 23 no. 1 (2015): h. 86

<sup>33</sup>Laila, A. N, "Spirit aturan memakai emas dan sutera dalam Hadis", *Tesis* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. iv.

<sup>34</sup>Tahir, M, "Khotbah jum'at di kota samarinda (analisis kesiapan para khotib di kota samarinda)", *FENOMENA* 5 no. 2 (2013): h. 232.

bin Al-Yaman, ia berkata, “Rasulullah saw. memegang tulang kering betisku atau betis beliau seraya bersabda: ini adalah tempat kain sarung. Jika enggan, maka lebih ke bawah lagi. Jika engkau tidak mau, maka tidak ada tempat bagi kain sarung di kedua mata kaki.” (HR. Ibnu Majah, no. 3572).

Kesederhanaan juga bisa terlihat dari gaya berbusana di Pesantren Salaf. Masyarakat pesantren yang terdiri dari keluarga kiai, dan para santri biasanya berbusana secara standar Islami di Indonesia, yaitu memakai sarung, baju koko, dan peci bagi kaum laki-laki.<sup>35</sup> Solihin<sup>36</sup> pun melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa tradisi sarungan di pondok pesantren tradisional dinilai sebagai warisan budaya para ulama, bentuk adab atau sopan santun khas santri dan bagian dari bentuk kebersahajaan simbolik. Meskipun berdasarkan sitatan teks hadis di atas menganjurkan pelarangan memakai sarung (celana) melewati kedua mata kaki, olehnya itu Miski, M., menambahkan bahwa muslim yang mengamalkan teks hadis tersebut merupakan bagian dari ikhtiar pengidentifikasian diri sebagai muslim yang mengikuti sunah Nabi saw. yang berangkat dari pemahaman tekstual, khususnya teks hadis seputar *ishbal*.<sup>37</sup>

### Model Alas Kaki Nabi Saw.

Pada kajian ini ditemukan bentuk kebiasaan pemakaian alas kaki Nabi saw. yaitu sandal dan kasut. Warna kasut beliau saw. adalah hitam pekat. Terdapat pelarangan memakai satu sandal (tidak sepasang) dan dianjurkan mendahulukan kaki kanan dalam memakai sandal, serta mendahulukan kaki kiri tatkala hendak melepaskan sandal. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. yaitu: 1) Kasut berwarna hitam, dalam mana, dari Abu Ishaq dari Asy-Sya’bi, ia berkata, “Al-Mughirah bin Syu’bah, ia berkata, ‘Dihyah menghendaki sepasang kasut kepada Nabi, lalu beliau memakainya.’” (HR. Tirmidzi, no. 1766). Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, “Bahwasanya An-Najasyi pernah menghendaki kepada Nabi sepasang kasut berwarna hitam pekat, lalu beliau berwudhu dan mengusapnya.” (HR. Abu Dawud, no. 155); 2) Sandal memiliki jepit dan bertali ganda, dalam mana, dari Qatadah, ia berkata, “Aku bertanya kepada Anas bin Malik, ‘Bagaimana ciri-ciri sandal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*?’, dia menjawab, ‘Kedua sandal beliau memiliki jepit.’” (HR. Abu Dawud, no. 4133). Dari Abu Hurairah Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Jika salah seorang di antara kalian memakai sandal, maka hendaknya dimulai dari sebelah kanan. Dan jika akan melepaskannya, maka hendaknya dimulai dari sebelah kiri. Hendaknya sebelah kanan menjadi yang pertama kali dipakai dan menjadi yang pertama kali dipakai dan menjadi yang terakhir kali dilepaskan.” (HR. Abu Dawud, no. 4139). Dari Jabir: “Bahwasanya Nabi saw. melarang seseorang makan dengan tangan kiri dan berjalan dengan satu sandal.” (HR. Muslim, no. 2099).

Ihwal kebiasaan memakai sandal Nabi saw. pada teks hadis di atas sejatinya diamalkan (merupakan bagian pendidikan karakter) oleh para santri dan ustadz di pondok pesantren. Namun, pada dasarnya muslim yang baik adalah yang memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan Supratno, Subandiyah, dan Raharjo<sup>38</sup> ditemukan bahwa para santri (kaum sarungan) di Indonesia pada umumnya akan memegang tata cara berpakaian

<sup>35</sup>Afriani, D. W, “Budaya Profetik di Pesantren Salaf”, *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11 no. 2 (2013): h. 233.

<sup>36</sup>Solihin, O, “Makna Komunikasi Non verbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung”, *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 4 (2015): h. 10.

<sup>37</sup>Miski, M, “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial” *Harmoni* 16 no. 2 (2017): h. 291–306

<sup>38</sup>SUPRATNO, H., SUBANDIYAH, H., & RAHARJO, R. P, “PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN RADIKALISME SANTRI”, *Prosiding Semnas PPM 2018* 1 no. 1 (2018): h. 7.

ke mana saja yakni mereka mengenakan sandal, bersarung dan memakai peci, kecuali pada saat mengikuti pendidikan atau kegiatan formal diharuskan memakai sepatu.

### Model Perhiasan Nabi Saw.

Pada kajian ini ditemukan bentuk kebiasaan pemakaian perhiasan Nabi saw. yaitu cincin. Model cincin Nabi saw. yaitu terbuat dari perak dan kepalanya berwarna hitam (*Habasyi*), memiliki lafaz Muhammad Rasulullah, dianjurkan dipakai di tangan kanan, dan dilarang cincin terbuat dari emas. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. sebagai berikut: 1) Cincin terbuat dari perak, dalam mana, dari Anas bin Malik, ia berkata, “Cincin Nabi saw. terbuat dari perak, kepala cincinnya adalah *Habasyi*.” (HR. Muslim, no. 2094); 2) Lafaz ukiran Muhammad Rasulullah, dalam mana, dari Anas bin Malik, ia berkata, “Ukiran di cincin Rasulullah saw. adalah (Muhammad) satu baris, (Rasul) satu baris, dan (Allah) satu baris.” (HR. Muslim, no. 2092); 3) Pemakaian cincin di tangan kanan, dalam mana, dari Ali bin Abi Thalib, “Bahwasanya Nabi saw. memakai cincinnya di tangan kanannya.” (HR. Abu Dawud, no. 4226). 4) Larangan memakai emas, dalam mana, dari Ibnu Umar, ia berkata, “Rasulullah saw. memakai cincin yang terbuat dari emas. Beliau memakainya di tangan kanan, maka orang-orang pun memakai cincin yang terbuat dari emas, kemudian beliau membuangnya, seraya bersabda: ‘Aku tidak akan pernah lagi memakainya,’ maka orang-orang pun lalu membuang cincin mereka.” (HR. Abu Dawud, no. 4218).

Teks-teks hadis Nabi di atas telah ditelaah oleh cendekiawan muslim di Indonesia. Salah satunya yang dilakukan oleh Mujtaba<sup>39</sup> dengan mengkaji seputar cincin Nabi saw. dalam *al-Kutub al-Sittah*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa adalah sunah Nabi Saw. memakai cincin bermata batu dengan cara membaca doa sebelum mengenakan cincin, mengenakan cincin yang berbahan dari perak, mengenakan cincin di tangan kanan atau kiri, mengenakan cincin di jari kelingking, meletakkan batu cincin ke bagian dalam telapak tangan, dan menanggalkan cincin (yang bertuliskan nama Allah) ketika masuk ke dalam WC. Sementara hasil penelitian Magfiroh<sup>40</sup> menunjukkan pelarangan mengenakan cincin berbahan emas dan ditemukan 3 (tiga) kategori larangan memakai cincin emas bagi laki-laki, yaitu cincin emas, mengukir cincin dan batu (mata cincin). Pemakaian cincin pada dasarnya dibolehkan, dan dapat berfungsi sebagai perhiasan (aksesoris) selain jam tangan, ikat pinggang, dan lainnya, serta dapat berimplikasi pada peningkatan rasa percaya diri dan menambah tampilan (*grooming*) prima seseorang.<sup>41</sup>

### Model Wewangian Nabi Saw.

Pada kajian ini ditemukan bentuk kebiasaan pemakaian wewangian Nabi saw. yakni menggunakan botol minyak wangi dan aromanya jelas. Dari Musa bin Anas bin Malik, dari ayahnya, ia berkata, “Rasulullah saw. memiliki botol minyak wangi yang beliau pakai untuk wewangian.” (HR. Tirmidzi, no. 162). Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah saw. Bersabda, ‘Wewangian laki-laki adalah yang jelas baunya dan tersamar warnanya, sedangkan

<sup>39</sup>Mujtaba, F, “Sunnah Nabi SAW dalam memakai cincin bermata batu (kajian atas hadis-hadis dalam al-Kutub al-Sittah)”, *Bachelor's thesis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017), h. i.

<sup>40</sup>Magfiroh, L, “Studi analisis Hadis tentang larangan laki-laki memakai cincin emas”, *Doctoral dissertation* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. xvii.

<sup>41</sup>Zubaidah, S, “PENTINGNYA GROOMING BAGI SEKRETARIS”, *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang* 1 no. 1 (2017): h. 3-4.

wewangian perempuan adalah yang tersamar baunya dan terlihat jelas warnanya’.” (HR. Abu Dawud, no. 2174).

Ihwal penggunaan wewangian, Muda<sup>42</sup> melalui hasil penelitiannya menuturkan bahwa memakai wewangian menjadikan seseorang mudah untuk bergaul dan tampak lebih percaya diri serta kebiasaan masyarakat demikian merupakan perbuatan yang dianjurkan oleh Nabi saw. khususnya saat beribadah (salat).

## Pembahasan

Nabi Muhammad saw. memiliki kebiasaan berpenampilan dalam kehidupan kesehariannya, dan hal tersebut telah diidentifikasi melalui telaah kitab *Ayy-Syama’il Al-Muhammadiyah* karya Imam Tirmidzi. Secara kasat mata, *grooming* konselor muslim seyogianya berpanduan dari model rambut, sorban (songkok), pakaian, sarung (celana), sandal (kasut), cincin dan wewangian Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, dari berbagai literatur pendukung ditemukan pula implikasi secara psikologis, sosiologis dan teologis terhadap pengamalan kebiasaan berpenampilan Nabi saw. Untuk itu, agar bahasannya lebih konkret dan dialektis, maka diawali dari penyajian tabel ringkasan hasil, lalu kemudian dijabarkan dengan teori-teori relevan:

### Model Rambut Konselor Muslim

Berikut ini disajikan tabel hasil penelitian ihwal model rambut yang dimulai dari jenis bentukan, teknis penggunaan, implikasi psikologis, implikasi sosiologis dan implikasi teologisnya.

Tabel. 1.1. Model Rambut

Bentukan <i>Grooming</i>	Jenis Bentukan	Teknis Penggunaan	Implikasi Psikologis	Implikasi Sosiologis	Implikasi Teologis
Model Rambut	Rambut sampai ke pertengahan telinga	-	Mencirikan kebebasan, keberanian, kerapian dan kepercayaan diri.	Perilaku atribusi terhadap <i>fashion</i> tokoh, dst.	Pada dasarnya semua model rambut diperbolehkan, kecuali ada larangan syariat terhadapnya.
	Rambut sampai ke pundak	-			Adapun model rambut <i>mohawak</i> atau dikenal dengan istilah syariat yakni <i>qaza'</i> dilarang dalam Islam.
	Rambut belah tengah	Menyisir rambut ke belakang lalu kemudian di belah tengah.			

Model rambut di era revolusi industri 4.0. saat ini cukup beragam adanya, mulai dari model rambut *old school*, gaya rambut klasik, model rambut gondrong hingga model rambut *mohawak* (*qaza'*). Tidak dipungkiri bahwa model atau gaya rambut seseorang dipengaruhi oleh figur atau tokoh yang menginspirasi. Dalam kajian psikologi sosial fenomena tersebut

<sup>42</sup>Muda, T. Y, “Persepsi ulama Kota Palangka Raya tentang penggunaan jenis parfum dalam ibadah sholat”, *Doctoral dissertation* (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016), h. v.

merupakan proses atribusi pada diri seseorang. Samsuar, S. mengatakan bahwa atribusi merupakan suatu proses penilaian tentang sebab musabab dari perilaku individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari serta ditinjau dari 3 (tiga) dimensi yaitu lokasi penyebab, stabilitas, dan pengendalian.<sup>43</sup> Hal tersebut juga semakin terang bila ditinjau dari konsep *triadic reciprocity* dalam teori sosial kognitif Bandura, artinya perilaku seseorang terkonstruksi dari hubungan saling menyebabkan antara tiga faktor, yaitu: perilaku (B), faktor kognitif dan personal (P), dan pengaruh lingkungan (E), yang masing-masing beroperasi secara mandiri sebagai faktor penentu bagi faktor-faktor lainnya.<sup>44</sup> Dengan demikian, diasumsikan bahwa model atau gaya rambut seseorang menunjukkan sikap/perilakunya yang berangkat dari hasil *observational learning*, entah itu dari figur (model) yang menginspirasi, sifatnya laten maupun stabil itu bergantung pada makna belajar yang diresapi oleh si pembelajar. Implikasi psikologis, seperti merasa percaya diri, nyaman, bebas, rapi dan menumbuhkan keberanian serta meniru Nabi saw. adalah sisi afeksi yang menjadikan perilaku seseorang menjadi stabil dan terkendali, semisal mempertahankan model atau gaya rambut.

Adapun dari sudut pandang teologis, alih-alih tinjauan syariat Islam berlaku kaidah fikih “*Al-ashlu fil muamalah al-ibahah hatta yajudullu addalilu ‘ala tabrimiba,*” artinya hukum asal persoalan muamalah adalah dibolehkan sampai ada dalil/nas yang melarangnya. Sebagaimana halnya dengan model atau gaya rambut seseorang, maka semua model atau gaya rambut diperbolehkan selama tidak ada ketentuan syariat yang melarangnya. Akan tetapi, dewasa ini *style* rambut *mohawak* tampak dilarang oleh sabda Nabi saw., dalam mana model rambut tersebut tergolong *qaza’*. Kembali menyitir pendapat Bukhori<sup>45</sup> yang menyatakan bahwa hukum dari *qaza’* adalah makruh, karena dapat memperburuk penampilan dan diperbolehkan jika ada uzur untuk pengobatan dan lainnya, selain itu, akan dipandang negatif oleh masyarakat lantaran dipandang sebagai orang-orang yang selalu berbuat jahat, *qaza’* terangkat berstatus haram apabila menyerupai kebiasaan orang kafir dan berkiblat terhadapnya. Oleh karena itu, sebagai konselor muslim dalam menata *style* rambutnya seyogianya meniru model rambut Nabi saw. dan tidak mengikuti gaya rambut yang dilarang melalui beliu Saw., semisal gaya rambut *mohawak* (*Qaza’*).

### Model Pakaian Konselor Muslim

Berikut ini disajikan tabel hasil penelitian ihwal model pakaian yang dimulai dari jenis bentukan, teknis penggunaan, implikasi psikologis, implikasi sosiologis dan implikasi teologisnya.

Tabel 1.2. Model Pakaian

Bentukan	Jenis	Teknis	Implikasi	Implikasi	Implikasi
<i>Grooming</i>	Bentukan	Penggunaan	Psikologis	Sosiologis	Teologis
Model Pakaian	Gamis	Pakaian tidak berkancing dan kancingnya terbuat dari tali	Merasa tampil percaya diri dan merasa nyaman	Menunjukkan kesopanan santunan dalam bergaul	Pakaian yang paling disukai Nabi saw. terlebih bila berwarna putih (dianjurkan)
	<i>Qithry</i>	Pakaian (selendang) yang	-	-	Hukumnya adalah mubah, dan tidak mesti

<sup>43</sup>Samsuar, S, “ATRIBUSI”, *Network Media* 2 no. 1 (2019): h. 66.

<sup>44</sup>Tarsidi, D, *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 4.

<sup>45</sup>Bukhori, A, “Pelaksanaan Cukur Rambut Mohawak (*Qaza’*) Ala Balotelli di Tinjau Menurut Hukum Islam: Studi Kasus pada Kelurahan Tuah Karya Kec. Tampan Kota Pekanbaru”, *Doctoral dissertation* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), h. i.

	diselempangkan di pundak				diikuti ( <i>ghairu tasyri'iyah</i> )
<i>Hibarab</i>	Pakaian yang ujungnya menjadikan tampak betis seseorang	-	-		Hukumnya adalah mubah, dan tidak mesti diikuti ( <i>ghairu tasyri'iyah</i> )
Jubah Hitam	Pakaian yang agak tebal, dapat berfungsi sebagai jas (luaran)	Merasa tampil percaya diri dan merasa nyaman		Cakap berkomunikasi (bergaul)	Hukumnya adalah mubah, dan tidak mesti diikuti ( <i>ghairu tasyri'iyah</i> )

Tren atau model pakaian konselor muslim hari ini relatif berkiblat dengan kebiasaan bangsa Eropa dan Amerika dengan tampilan kasual, memakai jas dan tampak necis. Sementara banyak pula yang menyenangi memakai baju batik khas Indonesia dengan corak kearifan lokal pada masing-masing daerah di nusantara. Semuanya tidak menuai larangan dalam syariat Islam selama tidak ada dalil/nas yang melarangnya. Namun, sangat jarang yang mau meniru kebiasaan Nabi saw. dalam berbusana, padahal dengan meniru kebiasaan, apatah lagi melaksanakan anjuran berpakaian dari beliau saw., maka akan diperoleh keberkahan dalam kehidupan konselor muslim. Jenis pakaian gamis, jubah hitam, *hibarab*, dan *qithry* adalah bentukan model pakaian yang menjadi kebiasaan Nabi saw. semasa hidupnya. Adapun pakaian yang paling disenangi oleh Nabi saw. adalah gamis dan berwarna putih (sangat dianjurkan). Dengan demikian, seyogianya konselor muslim mengenakan pakaian tersebut dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Secara natural pakaian rapi dan bersih dapat berimplikasi pada aspek psikologis, dalam mana dapat mempengaruhi rasa nyaman dan percaya diri. Isnaini, J. H. mengimbuhkan bahwa pakaian akan memberikan indikasi ihwal identitas diri seseorang, berupa status sosial, norma, gender dan juga emosi.<sup>46</sup> Sejatinya hal tersebut dilatari oleh motivasi seseorang dalam meniru figur tertentu, dalam teori sosial kognitif dikenal dengan konsep *vicarious motivators*. Artinya bahwa model sebagai motivator dalam berperilaku,<sup>47</sup> yang mana memungkinkan seseorang mengaktifkan dan mengatur daya cipta, rasa dan karsanya sebagai konsekuensi dari pengetahuan observasional yang diperolehnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan bilamana konselor muslim bersemangat meniru cara berpakaian figur terbaik umat ini, yakni Nabi Muhammad saw.

Secara alamiah pula pakaian rapi dan bersih dapat menunjukkan kesopanan dan kecakapan komunikasi non verbal dalam interaksi sosial sehari-hari. Wynnies & Triputra melalui penelitiannya, menyimpulkan bahwa gaya berpakaian betul dapat mempresentasikan identitas diri seseorang, alih-alih presentasi diri dramaturgi (*in front of stage*) dan berfungsi sebagai alat komunikasi non verbal.<sup>48</sup> Sebagaimana sajian hasil penelitian sebelumnya, oleh Suheri, S. menunjukkan relevansi ihwal identitas diri pemakai pakaian gamis atau jubah yang selalu

<sup>46</sup>Isnaini, J. H., "Perbedaan the proximity of clothing to self (kedekatan pakaian terhadap diri) antara laki-laki dan perempuan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Brawijaya", *Doctoral dissertation* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. xxiii.

<sup>47</sup>Tarsidi, D, *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 13.

<sup>48</sup>Wynnies, W., & Triputra, P., "Fashion Sebagai Alat Komunikasi Non Verbal Dalam Menunjukkan Identitas Diri", *Koneksi 1* no.1 (2017): h. 203

menunjukkan kesopanan santunan dalam bertingkah laku dan bergaul di masyarakat.<sup>49</sup> Bilamana masyarakat terhabituasi oleh perilaku asosiatif pemakai gamis dengan kesopanan santunan dalam berinteraksi sosial, maka niscaya konselor muslim yang senantiasa memakai gamis, apatah lagi berwarna putih juga akan dipersepsikan positif oleh masyarakat, terkhusus konseli dalam menstimuli daya tariknya mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

### Model Sorban (Songkok) Konselor Muslim

Berikut ini disajikan tabel hasil penelitian ihwal model sorban (songkok) yang dimulai dari jenis bentukan, teknis penggunaan, implikasi psikologis, implikasi sosiologis dan implikasi teologisnya.

Tabel 1.3. Model Sorban (Songkok)

Bentukan	Jenis	Teknis	Implikasi	Implikasi	Implikasi
<i>Grooming</i>	Bentukan	Penggunaan	Psikologis	Sosiologis	Teologis
Model Sorban (Songkok)	Penutup kepala	Penutup kepala berwarna hitam, dan ujung lilitan kain menjulur ke belakang di antara kedua belikat	Merasa percaya diri dan tampak rapi	Tampak berwibawa di depan khalayak umum	Dianjurkan dipakai saat khotbah Jumat atau kegiatan formal

Sorban pada dasarnya merupakan pakaian dari budaya bangsa Arab, namun terjadi akulturasi budaya dalam pemakaian sorban oleh pribumi tatkala Islam masuk di nusantara. Contoh konkret dapat dipersaksikan oleh dua figur keumatan di Indonesia yakni K.H. Ahmad Dahlan<sup>50</sup> dan K.H. Hasjim Asy'ari<sup>51</sup> yang merupakan pendiri Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Tidak dapat dinafikan bahwa sorban dapat dijadikan sebagai bagian dari *grooming* bagi seseorang yang berprofesi sebagai *helping profession* termasuk konselor muslim dalam melayani konseli, sebagaimana K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasjim Asy'ari berkhidmat terhadap penduduk pribumi nusantara. Meskipun sorban (songkok) berwarna hitam sangat dianjurkan tatkala berkhotbah Jumat, sebagaimana kebiasaan Nabi saw., maka demikian pula konselor muslim seyogianya memakai sorban (songkok) dalam memfasilitasi layanan BK terhadap konseli.

Sorban (songkok) secara psikologis berimplikasi dalam menghadirkan rasa percaya diri dan tampak rapi. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, oleh Tahir<sup>52</sup> mengemukakan bahwa pada umumnya para khatib di kota Samarinda tampak rapi dan berwibawa tatkala memakai kopiah, songkok atau sorban hitam atau putih ketika berkhotbah Jumat. Tidak hanya itu, songkok celleng (kopiah khas Indonesia), melalui hasil penelitian Ghofur, A. menyimpulkan bahwa songkok celleng merepresentasikan identitas diri kaum santri

<sup>49</sup>Suheri, S., "Persepsi Masyarakat Terhadap Pemakai Pakaian Gamis (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Masyarakat Lingkungan XV dan VIII Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli Terhadap Pengguna Pakaian Gamis)", *PERSEPSI: Communication Journal* 1 no. 1 (2018): h. 54.

<sup>50</sup>K.H.Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 M. Meninggal pada tahun 1923 di makam di Karangajen Yogyakarta. Organisasi Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 [Abdullah, N., "KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)", *Jurnal Sosiologi Agama* 9 no. 1 (2017): h. 22.]

<sup>51</sup>K.H.Hasyim Asy'ari adalah pendiri Organisasi Nahdatul Ulama, lahir pada tanggal 24 Dzulq'adah 1287 H/14 Februari 1871 M, dan dikebumikan di Jombang pada bulan Juli 1943 [Hadi, A., & SH, M, *KH Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h.17-18]

<sup>52</sup>Tahir, M., "Khotbah jum'at di kota samarinda (analisis kesiapan para khotib di kota samarinda)" *FENOMENA* 5 no. 2 (2013): h. 232.

dan spirit nasionalisme (seperti *grooming* presiden Soekarno pada setiap perhelatan internasional).<sup>53</sup> Jadi, tak ayal rasanya bilamana konselor muslim Indonesia merasa risih menggunakan songkok, sebab hal demikian sudah sedemikian rupa terhabituasi di bumi nusantara.

### Model Sarung (Celana) Konselor Muslim

Berikut ini disajikan tabel hasil penelitian ihwal model sarung (celana) yang dimulai dari jenis bentukan, teknis penggunaan, implikasi psikologis, implikasi sosiologis dan implikasi teologisnya.

Tabel 1.4. Model Sarung (Celana)

Bentukan	Jenis	Teknis	Implikasi	Implikasi	Implikasi
<i>Grooming</i>	Bentukan	Penggunaan	Psikologis	Sosiologis	Teologis
Model Sarung (Celana)	Batasan kain tidak melewati mata kaki	-	Identifikasi dan atribusi diri terhadap sunah Nabi saw.	Menunjukkan kesederhanaan, bentuk adab dan sopan santun dalam berinteraksi sosial	Bagian dari mengikuti sunah Nabi saw.
	Batasan kain di pertengahan betis	-			

Pemakaian sarung (celana) bagi masyarakat Indonesia adalah sesuatu yang sudah cukup lumrah. Sarung telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dan melayu secara umum. Kata sarung berasal dari kata Melayu yang berarti “menutupi”. Sarung adalah pakaian tradisional Jawa dan kepulauan Melayu, yang terdiri dari kain panjang yang dililitkan dan diikatkan di tubuh pada bagian pinggang atau lengan.<sup>54</sup> Kartiwa<sup>55</sup> menyebutkan bahwa sarung adalah kain yang berbentuk tabung yang dipakai dari pinggang ke bawah yang dipakai perempuan maupun laki-laki. Secara umum sarung dikenakan dengan cara melilitkan bagian atasnya pada pinggang agar terikat kuat pada tubuh lalu membiarkan sisanya terurai ke bawah. Berdasarkan hadis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sisa kain yang terurai ke bawah ini sebaiknya tidak melewati mata kaki sebagai bentuk identifikasi dan atribusi diri terhadap sunah Nabi Muhammad saw. Selain itu, budaya sarungan seperti ini juga akan memberikan dampak sosiologis bagi pemakainya. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya oleh Solihin<sup>56</sup> bahwa tradisi sarungan di pondok pesantren tradisional dinilai sebagai warisan budaya para ulama, bentuk adab atau sopan santun khas santri dan bagian dari bentuk kebersahajaan simbolik.

Sarung (celana) yang tidak melewati mata kaki dikenal dengan istilah “cingkrang”. Miski<sup>57</sup> menjelaskan bahwa istilah cingkrang digunakan untuk menunjuk pada pakaian yang biasanya tidak sampai menutupi seluruh kaki, misalnya hanya sampai pertengahan betis atau sedikit lebih tinggi dari mata kaki, namun tidak sampai setinggi lutut. Batasan kain tidak

<sup>53</sup>Ghofur, A, “SONGKOK CELENG”, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6 no. 01 (2020): h. 35-36

<sup>54</sup><https://www.allsarongs.com/sarong-history-a/144.htm> (diakses pada tanggal 14/05/2020 pukul 10:44)

<sup>55</sup>Kartiwa, S, *Tenun Ikat* (Jakarta: Djambatan, 1987), h. 21.

<sup>56</sup>Solihin, O, “Makna Komunikasi Non verbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung”, *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 4 (2015): h. 10.

<sup>57</sup>Miski, M, “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial”, *Harmoni* 16 no. 2 (2017): h. 291-306.

melewati mata kaki dan batasan kain di pertengahan betis dianggap sebagai bagian dari mengikuti sunah Nabi saw. *Grooming* dengan sarung (celana) cingkrang bagi seorang konselor muslim merupakan bagian dari upaya dalam menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan poin pertama yang paling penting dalam indikator kompetensi kepribadian konselor yang diungkapkan oleh Makhmudah, U.<sup>58</sup> Dengan demikian, sudah seyogianya seorang konselor muslim mengenakan sarung (celana) dengan batasan kain tidak melewati mata kaki dan atau batasan kain di pertengahan betis sesuai dengan sunah Nabi saw.

### **Model Alas Kaki Konselor Muslim**

Berikut ini disajikan tabel hasil penelitian ihwal model alas kaki yang dimulai dari jenis bentukan, teknis penggunaan, implikasi psikologis, implikasi sosiologis dan implikasi teologisnya.

Tabel 1.5. Model Alas Kaki

Bentukan <i>Grooming</i>	Jenis Bentukan	Teknis Penggunaan	Implikasi Psikologis	Implikasi Sosiologis	Implikasi Teologis
Model Alas Kaki	Kasut berwarna hitam	Mendahulukan kaki kanan dalam memakai sandal, serta mendahulukan kaki kiri tatkala hendak melepaskan sandal	Bagian dari pendidikan karakter	Kemampuan beradaptasi sosial	Hukumnya adalah mubah, namun terdapat pelarangan menjulurkan kain di bawah mata kaki ( <i>isbāl</i> )

Alas kaki telah menjadi kebutuhan wajib bagi masyarakat modern. Alas kaki pada umumnya digunakan sebagai alat pelindung kaki saat bepergian. Seiring dengan perkembangan zaman, maka berbagai model dan merk alas kaki pun ikut berkembang. Alas kaki yang ada sekarang ini memiliki ragam bentuk dan warna yang bervariasi. Dari sekian banyak bentuk dan warna alas kaki, maka kasut berwarna hitam serta sandal yang memiliki jepit dan bertali ganda merupakan bentuk dan warna yang paling dianjurkan. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang telah dijelaskan sebelumnya tentang An-Najasyi yang pernah memberikan hadiah kepada Nabi sepasang kasut berwarna hitam pekat, dan penjelasan dari Anas bin Malik yang menyampaikan bahwa kedua sandal Nabi memiliki jepit dan bertali ganda.

Ikhtiar mengikuti bentuk dan warna alas kaki Nabi saw. merupakan bagian dari atribusi seorang muslim kepada beliau. Tidak hanya bentuk dan warnanya, namun tata cara dan adab yang meliputinya pun telah dijelaskan melalui teks hadis “Jika salah seorang di antara kalian memakai sandal, maka hendaknya dimulai dari sebelah kanan”. Adapun “jika akan melepaskannya, maka hendaknya dimulai dari sebelah kiri, dan hendaknya sebelah kanan yang menjadi pertama kali dipakai dan yang terakhir kali dilepaskan.” Nabi saw. juga “melarang seseorang makan dengan tangan kiri dan berjalan dengan satu sandal.”

<sup>58</sup>Makhmudah, U, “Mempersiapkan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”, *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 1 no. 1 (2017): h. 71.

Telah dijelaskan sebelumnya oleh Supratno, Subandiyah, dan Raharjo<sup>59</sup> bahwa para santri (kaum sarungan) di Indonesia pada umumnya akan memegang tata cara berpakaian ke mana saja yakni mereka mengenakan sandal, bersarung dan memakai peci, kecuali pada saat mengikuti pendidikan atau kegiatan formal diharuskan memakai sepatu. Hal ini disebabkan karena mereka telah memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan tempat mereka berada. Penggunaan alas kaki berupa kasut atau sandal mengajarkan mereka bagaimana mengenakan alas kaki sesuai dengan kondisi dan tempatnya. Seorang konselor muslim dapat memahami hal ini sebagai bagian dari pendidikan karakter. Sebagaimana memakai sandal dengan mendahulukan kaki kanan serta tidak berjalan dengan mengenakan satu sandal telah menjadi bagian dari komunikasi non verbal kepada peserta didik dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Apalagi secara teologis penggunaan alas kaki berupa kasut berwarna hitam dan sandal jepit bertali ganda ini hukumnya adalah mubah. Dengan demikian, sudah sepantasnya seorang konselor muslim untuk menggunakannya dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

### **Model Perhiasan (Cincin) Konselor Muslim**

Berikut ini disajikan tabel hasil penelitian ihwal model perhiasan (cincin) yang dimulai dari jenis bentukan, teknis penggunaan, implikasi psikologis, implikasi sosiologis dan implikasi teologisnya.

Tabel 1.6. Model Perhiasan (Cincin)

Bentukan <i>Grooming</i>	Jenis Bentukan	Teknis Penggunaan	Implikasi Psikologis	Implikasi Sosiologis	Implikasi Teologis
Model Perhiasan (Cincin)	Cincin terbuat dari perak, dan memiliki lafaz ukiran Muhammad Rasulullah	Pemakaian cincin di tangan kanan dan membaca doa (basmalah) sebelum mengenakan cincin serta menanggalkan cincin berlafaz Allah ketika masuk wc.	Merasa percaya diri	Menunjukkan kewibawaan dalam interaksi sosial	Hukumnya adalah mubah, namun terdapat pelarangan mengenakan cincin berbahan emas

Secara teologis, *Grooming* dengan perhiasan (cincin) bagi seorang konselor muslim adalah sesuatu yang mubah. Meski demikian, terdapat ketentuan yang mengatur di dalamnya seperti adanya larangan untuk mengenakan perhiasan (cincin) yang terbuat dari bahan emas. Adapun bentukan yang boleh bagi seorang konselor muslim adalah perhiasan (cincin) yang terbuat dari perak dengan teknis penggunaan yang diatur dalam syariat, yaitu dipakai di tangan kanan, membaca doa (basmalah). *Grooming* seorang konselor yang memakai perhiasan (cincin) akan terlihat percaya diri secara psikologis serta menunjukkan kewibawaan yang kuat jika ditinjau dari segi sosiologis. Dengan menggunakan perhiasan (cincin) yang elegan, maka

<sup>59</sup>SUPRATNO, H., SUBANDIYAH, H., & RAHARJO, R. P., "PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN RADIKALISME SANTRI", *Prosiding Semnas PPM 2018 1* no. 1 (2018): h. 7.

kekurangan kita tampak akan tertutupi sehingga hal tersebut dapat menunjang penampilan dan percaya diri seseorang.<sup>60</sup> Kekurangan yang kita miliki baik itu secara fisik atau psikis tidak akan terlalu diperhatikan oleh orang lain tatkala kita mengenakan perhiasan (cincin). Kendati demikian, Magfiroh<sup>61</sup> menyebutkan bahwa laki-laki disunahkan memakai cincin terbuat dari perak selama tidak berlebihan dalam kadar timbangan, dan diutamakan dipakai di jari kelingking kanan dan menggunakan batu mata cincin menghadap ke telapak tangan, dan larangan menggunakan cincin dari emas adalah untuk melindungi keperwiraan dan kewibawaan kaum laki-laki yang menyerupai kaum wanita.

### Model Wewangian Konselor Muslim

Berikut ini disajikan tabel hasil penelitian ihwal model wewangian yang dimulai dari jenis bentukan, teknis penggunaan, implikasi psikologis, implikasi sosiologis dan implikasi teologisnya.

Tabel 1.7. Model Wewangian

Bentukan	Jenis	Teknis	Implikasi	Implikasi	Implikasi
<i>Grooming</i>	Bentukan	Penggunaan	Psikologis	Sosiologis	Teologis
Model Wewangian	Dalam kemasan botol dan aromanya jelas	-	Tampak lebih percaya diri	Menjadikan seseorang mudah bergaul	Hukumnya mubah

Abimanyu & Manrihu<sup>62</sup> menjelaskan bahwa kualitas hubungan terapeutik yang kuat membantu konseli membuat transisi dari *support* yang sifatnya dari dalam. Seorang konselor harus mampu membangun hubungan dengan konselinya. Namun, seseorang yang mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain akan menjadi hambatan serius dalam membangun hubungan terapeutik yang kuat. Muda<sup>63</sup> melalui penelitiannya menuturkan bahwa memakai wewangian menjadikan seseorang mudah untuk bergaul dan tampak lebih percaya diri.

Penggunaan atau pemakaian wewangian adalah hukumnya mubah, disamping itu dapat menjadikan seseorang mudah diterima oleh orang lain. Penerimaan ini berhubungan erat dengan kenyamanan. Lawan bicara akan merasa nyaman dengan kita jika kita menggunakan wewangian. Sebaliknya, lawan bicara akan merasa terganggu dan kurang fokus bahkan menghindar, jika badan kita memiliki bau yang kurang sedap. Implikasi psikologisnya dari pemakaian wewangian adalah menjadikan seseorang lebih percaya diri, dengan memakai wewangian akan membuat seseorang lebih santai dan tidak merasa terbebani dengan penampilannya. Oleh karena itu, tidak ada hal yang perlu ia khawatirkan selama melakukan pembicaraan dengan lawan bicaranya. Hal ini sangat penting untuk diterapkan oleh seorang konselor muslim dalam memberikan layanan BK kepada seorang konseli.

<sup>60</sup>Masmadia, A. S., "Makna perhiasan emas bagi kalangan wanita Madura di Kota Surabaya", *Thesis* (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2018), h. 13.

<sup>61</sup>Magfiroh, L., "Studi Analisis Hadis tentang Larangan Laki-Laki memakai Cincin Emas", *Doctoral dissertation* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015): h. 58, 107, 112.

<sup>62</sup>Abimanyu, S., & Manrihu, M. T., *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid II* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2009), h. 9

<sup>63</sup>Muda, T. Y., "Persepsi ulama Kota Palangka Raya tentang penggunaan jenis parfum dalam ibadah sholat", *Doctoral dissertation* (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016), h. v.

## Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah mencari-temukan gambaran *grooming* konselor muslim melalui telaah akhlak Nabi Muhammad dalam kitab *Asy-Syama'il Al-Mubammadiyah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *grooming* konselor muslim dapat dicontoh dari akhlak Nabi Muhammad saw. *Grooming* konselor yang dapat dicontoh (minimal mendekati) seperti bentuk rambut, penutup kepala (sorban atau songkok), pakaian, sarung atau celana, sandal atau kasut, cincin dan wewangian Nabi Muhammad saw. Selain itu, ditemukan implikasi secara psikologis, sosiologis dan teologis ihwal *grooming* konselor muslim melalui kajian literatur terkait fokus penelitian. Dengan *grooming* yang prima dari seorang konselor muslim, maka diekspektasikan tingkat ketertarikan konseli dapat meningkat dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2017). KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 22-37.
- Abimanyu, S., & Manrihu, M. T. (2009). *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid II*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Afriani, D. W. (2013). Budaya Profetik di Pesantren Salaf. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(2), 227-237.
- Allstrongs. "Sarong History." <https://www.allsarongs.com/sarong-history-a/144.htm>,(diakses pada tanggal 14/05/2020 pukul 10:44)
- Amin, Z. N., & Konseling, F. I. P. Kualitas pribadi konselor
- Armstrong, K. (2013). *Muhammad Prophet for our time*. Mizan Pustaka. Kartiwa, Suwati. (1983). Tenun Ikat. Jakarta: Djambatan.
- At-Tirmidzi. *Mukhtashar Asy-Syama'il Al-Mubammadiyah*: Figur Rasulullah. Terjemahan oleh Qurusy, F. 2014. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Bay, K. (2017). Kriteria Sunnah Tasyri'iyah yang Mesti Diikuti. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1), 71-87.
- Bukhori, A. (2018). *PeLaksanaan Cukur Rambut Mohawk (Qaza') Ala Balotelli di Tinjau Menurut Hukum Islam: Studi Kasus pada Kelurahan Tuah Karya Kec. Tampar Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Djakfar, M. (2017). Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi: Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia.
- Dwi Lestari, H. E. S. T. Y. (2019). Gaya Rambut Gondrong Mahasiswa Malang Era Dekade 1970'an. *Avatara*, 7(1).
- Ghofur, A. (2020). SONGKOK CELLENG. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(01), 35-55.
- Hadi, A., & SH, M. (2018). *KH Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hanum, A. N. A., & Urada, T. (2019). GoNdrong: Sebuah Konstruksi Identitas Pria di Era Milenial. *Widya Komunika*, 9(1), 68-85.
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Kedudukan Ilmu Ekonomi Islam di Antara Ilmu Ekonomi dan Fikih Muamalah: Analisis Problematika Epistemologis. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(2), 88-105.
- Isnaini, J. H. (2016). *Perbedaan the proximity of clothing to self (kedekatan pakaian terhadap diri) antara laki-laki dan perempuan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan*

- Universitas Bramwijaya* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Ismail, L. KoNsep Pakaian Menurut Salafi Banyumas.
- Jaelani, A. Q. (2011). Remaja dan Gaya Rambut (Perilaku Remaja dalam Memilih Model Rambut sebagai Dampak dari Pengidolaan Seorang Tokoh).
- Kamusku v6.7.0 by KODELOKUS.
- Kartiwa, S. (1987). *Tenun ikat*. Djambatan.
- KBBI V 0.2.1 Beta (21). (2017). Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Laila, A. N. (2017). *Spirit aturan memakai emas dan sutera dalam Hadis* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Magfiroh, L. (2015). *Studi analisis Hadis tentang larangan laki-laki memakai cincin emas* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Makhmudah, U. (2017). Mempersiapkan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 1 (1), 71.
- Masmadia. A. S. (2018). Makna perhiasan emas bagi kalangan wanita Madura di Kota Surabaya. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga*.
- Miski, M. (2017). Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial. *Harmoni*, 16(2), 291-306.
- Muda, T. Y. (2016). *Persepsi ulama Kota Palangka Raya tentang penggunaan jenis parfum dalam ibadah sholat* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Muhammad, Ahmad. (1937). *al-Jami' as-Sahib*. Jil. I. Kairo: al-Halaby.
- Mujtaba, F. (2017). *Sunnah Nabi SAW dalam memakai cincin bermata batu (kajian atas hadis-hadis dalam al-Kutub al-Sittah)* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017).
- Mappiare, A. (2009). Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi. *Malang: Jengjala Pustaka Utama Bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Martono, N. (2010). Analisis isi dan analisis data sekunder. *Jakarta PT Raja Grafindo Persada*.
- No, P. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2014). *Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Poentarie, E. (2015). Komparasi Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan dan Netralitas Dalam Pemberitaan (Studi Konten Analisis Terkait Pemberitaan Pemilu Presiden 2014 Di Harian Kompas Dan Koran Sindo) he Comparasion of Truth, Relevance, Balance and Neutrality in News Reporting. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 19(1), 1-13.
- Prijana, P. (2015). InTernet dan Gaya Fashion Mahasiswa. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 283-296.
- Samsuar, S. (2019). *ATRIBUSI. Network Media*, 2(1).
- Sasmara, A. D., & Pinasti, V. I. S. (2018). PoPularitas Barbershop Dan Kesadaran Fesyen Mahasiswa Yogyakarta. *E-Societas*, 7(1).
- Solihin, O. (2015). Makna Komunikasi Non verbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 4.
- Suci Alisia, N. I. L. A., & Pribadi, F. (2019). Dramaturgi Konselor Sekar Arum dalam Mendampingi Korban Kekerasan. *Paradigma*, 7(1)
- Suheri, S. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemakai Pakaian Gamis (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Masyarakat Lingkungan XV dan VIII Kelurahan Mabar Kecamatan

- Medan Deli Terhadap Pengguna Pakaian Gamis). *PERSEPSI: Communication Journal*, 1(1).
- SUPRATNO, H., SUBANDIYAH, H., & RAHARJO, R. P. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN RADIKALISME SANTRI. *Prosiding Semnas PPM 2018*, 1(1), 1909-1919.
- Syamsudin, T. B., & Sulistianto, N. (2019). Perancangan Aplikasi Mobile Marketplace Untuk Muslim Middle Class. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Tahir, M. (2013). Khutbah jum'at di kota samarinda (analisis kesiapan para khotib di kota samarinda). *FENOMENA*, 5(2).
- Tarsidi, D. (2010). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*.
- Wangid, M. N. (2010). Peran konselor sekolah dalam pendidikan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Wynnie, W., & Triputra, P. (2017). Fashion Sebagai Alat Komunikasi Non Verbal Dalam Menunjukkan Identitas Diri. *Koneksi 1* (1), 203-207
- Yandri, H. (2016). Kepribadian Konselor dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Zabidi, A. Z. M. (2013). *Hebatnya Rasulullah*. Karya Bestari.
- Zubaidah, S. (2017). PENTINGNYA GROOMING BAGI SEKRETARIS. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 1(1), 7.